



## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Budaya Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup

Putri Rahminda<sup>1\*</sup>, Solfema Solfema<sup>2</sup>, Lili Dasa Putri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [putriahminda17@gmail.com](mailto:putriahminda17@gmail.com) \*

**Abstract,** *Strengthening local culture and preserving the environment are important ways to build a sustainable society. Research shows that community-based approaches such as ProKlim and green villages can increase citizen awareness and participation in protecting the environment and culture. This study looks at local efforts to manage sustainable ecosystems and integrate cultural values when building sustainable tourist attractions. The success of this program depends on the active participation of the community in maintaining cleanliness, environmental conservation and preserving cultural heritage. It is hoped that this investigation will produce new findings that will help the development of an environmentally and culturally conscious community.*

**Keywords :** *Community empowerment, local culture, environmental preservation, sustainable tourism, ProKlim, green villages*

**Abstrak,** Penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan hidup adalah cara penting untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti ProKlim dan kampung hijau dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan dan budaya. Studi ini melihat upaya lokal untuk mengelola ekosistem yang lestari dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ketika membangun tempat wisata yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, konservasi lingkungan, dan pelestarian warisan budaya. Diharapkan bahwa penyelidikan ini akan menghasilkan temuan baru yang akan membantu perkembangan komunitas yang memiliki kesadaran lingkungan dan budaya.

**Kata Kunci :** *Pemberdayaan masyarakat, budaya lokal, pelestarian lingkungan, pariwisata berkelanjutan, ProKlim, kampung hijau*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan budaya dan sumber daya alam yang luar biasa. Negara ini memiliki keragaman etnis, bahasa, dan tradisi yang luar biasa dengan lebih dari 17.000 pulau. Warisan budaya yang kaya dari seni, tradisi, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan merupakan aset penting yang tidak hanya mendefinisikan identitas bangsa tetapi juga memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat. Namun, urbanisasi yang pesat dan globalisasi telah menimbulkan banyak masalah, terutama dalam hal pelestarian lingkungan dan budaya. Sebaliknya, peningkatan aktivitas manusia di Indonesia yang seringkali tidak memperhatikan keberlanjutan menempatkan lingkungan hidup di bawah tekanan yang signifikan. Kehidupan masyarakat lokal yang bergantung pada lingkungan sekitarnya diancam langsung oleh deforestasi, polusi, dan degradasi ekosistem. Akibatnya, dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan hidup menjadi relevan.

Di berbagai wilayah Indonesia, program berbasis komunitas yang menggabungkan prinsip-prinsip budaya lokal dan praktik pelestarian lingkungan telah dimulai. Misalnya, program Kampung Iklim (ProKlim), yang didukung oleh pemerintah, mendorong orang-orang di tingkat desa dan kelurahan untuk mengambil tindakan untuk meminimalkan dan mengadaptasi dampak perubahan iklim. Orang-orang diprogram ini diajak untuk membantu menjaga lingkungan dengan mengelola sampah, menanam pohon, dan mengurangi penggunaan bahan kimia. Nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal, ditanamkan dalam upaya ini selain memperbaiki kondisi lingkungan. Konsep "kampung hijau" telah diterapkan di Surabaya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Tujuannya tidak hanya untuk membuat lingkungan menjadi lebih bersih tetapi juga untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Ini adalah inisiatif yang menggabungkan elemen budaya lokal dengan kegiatan pelestarian lingkungan yang melibatkan anggota masyarakat yang berbeda, seperti pelajar dan wisatawan. Kampung hijau tidak hanya menjadi tempat yang menarik bagi turis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan dan bukti komitmen masyarakat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan.

Penulis mencoba meneliti sejauh mana pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk upaya pelestarian lingkungan dan budaya yang berkelanjutan di Indonesia. Dipercaya bahwa metode ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, mengurangi dampak negatif lingkungan, dan memperkuat identitas budaya lokal. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan keseluruhan masyarakat.

## **2. METODE**

Peneliti akan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan hidup melalui studi literatur.

### **Langkah-langkah Metode**

#### **1. Pengumpulan Sumber**

Studi ini menggunakan buku akademik dan artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Buku yang dijadikan referensi termasuk Suryadi's "Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik" (2018) dan Ramadhani's "Ekowisata dan Pemberdayaan

Komunitas" (2020). Artikel jurnal yang relevan diambil dari database seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional Indonesia. "Peran Budaya Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat" oleh Haryanto (2021) dan "Tantangan dan Solusi dalam Pemberdayaan Masyarakat" oleh Mustika (2019) adalah beberapa artikel yang dijadikan referensi.

## **2. Analisis Sumber**

Setiap sumber akan diperiksa untuk menemukan tema utama, teknik yang digunakan, dan hasil penelitian yang terkait. Salah satu aspek dari analisis ini adalah peningkatan pemahaman kita tentang bagaimana budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam program pelestarian lingkungan dan pemberdayaan.

## **3. Susun dan Klasifikasi**

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan disusun menurut tema. Contohnya adalah peran dukungan kebijakan, masalah implementasi program, dan penguatan identitas budaya. Merumuskan argumen dan kesimpulan yang lebih mendalam akan lebih mudah dengan menggabungkan informasi ini.

## **4. Penyusunan Narasi**

Setelah data dipelajari dan dikumpulkan, penulis akan membuat narasi yang mengaitkan berbagai aspek pemberdayaan masyarakat dengan pelestarian lingkungan dan budaya. Setiap argumen yang diajukan akan didukung oleh penulis dengan bukti literatur.

## **5. Sumber dan Sitasi**

Untuk memastikan hak cipta penulis asli dihormati, sumber yang digunakan dalam penelitian ini akan dimasukkan dalam daftar pustaka dengan format yang sesuai, seperti APA atau MLA.

## **3. PEMBAHASAN**

Jika program pemberdayaan masyarakat berfokus pada pelestarian budaya lokal dan lingkungan hidup, mereka memberikan manfaat berkelanjutan bagi komunitas. Dalam situasi seperti ini, program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada peningkatan partisipasi komunitas, meningkatkan kearifan lokal, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (LSM). Inisiatif kampung hijau dan Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah contoh bagaimana kesadaran lingkungan dan integrasi budaya lokal dapat menghasilkan perubahan

yang signifikan dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya.

### **1. Meningkatkan Identitas dan Prinsip Budaya Lokal**

Identitas budaya lokal sangat penting untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Dengan mempertahankan tradisi dan kearifan lokal, komunitas dapat membangun ketahanan sosial yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan. Misalnya, ProKlim menunjukkan pendekatan ini melalui implementasi program adaptasi iklim yang berbasis tradisi lokal, seperti teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan dan pemanfaatan sumber daya air yang efisien. Studi menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal ini berhasil mengurangi ketergantungan masyarakat pada teknologi modern, yang seringkali tidak sesuai dengan sifat lingkungan modern.

Rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dibangun oleh budaya lokal juga. Masyarakat di Kampung Hijau Surabaya diajak untuk menjaga lingkungan bersih dan indah serta menghidupkan kembali tradisi gotong royong, yang telah lama menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Tradisi ini mengajarkan warga nilai kerja sama dan kepedulian, yang secara tidak langsung mendorong mereka untuk menjadi lebih berdedikasi untuk pelestarian lingkungan. Program pemberdayaan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap program dengan memasukkan budaya lokal ke dalam kegiatan lingkungan. Ini juga berhasil menciptakan ikatan yang lebih kuat antara masyarakat dan lingkungan sekitar.

### **2. Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Berbasis Komunitas**

Sedikitnya dukungan finansial dan sumber daya teknologi yang dimiliki masyarakat merupakan kendala utama dalam menerapkan program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan lingkungan. Di beberapa tempat, melakukan kegiatan pelestarian lingkungan menjadi sulit bagi masyarakat karena tidak ada pelatihan atau teknologi yang tersedia. Misalnya, pengelolaan sampah berbasis komunitas membutuhkan infrastruktur khusus, seperti tempat pengolahan sampah, yang sangat mahal. Masyarakat tidak memiliki dana untuk melakukannya, jadi pemerintah atau perusahaan swasta harus membantu.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan pendidikan lingkungan. Seringkali, partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tidak optimal karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan metode pendidikan yang berbasis komunitas di mana

anggota komunitas dapat saling belajar tentang praktik ramah lingkungan. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan, penyuluhan dan pelatihan rutin dari pemerintah atau LSM juga sangat penting.

### **3. Peran Dukungan Kebijakan dan Pemerintah**

Program pemberdayaan berbasis lingkungan dan budaya berhasil karena dukungan pemerintah. Kebijakan yang menguntungkan, bantuan keuangan dan pendampingan dan pelatihan teknis adalah beberapa contoh dukungan dari pemerintah. Misalnya, dalam ProKlim, pemerintah memberikan insentif kepada desa atau komunitas yang berhasil mengurangi emisi karbon mereka melalui tindakan ramah lingkungan. Insentif seperti ini dapat berupa hadiah, dukungan keuangan, atau pengakuan resmi yang diharapkan akan mendorong orang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Namun, pelaksanaan kebijakan ini seringkali tidak merata dan biasanya terkonsentrasi di daerah yang sudah maju. Banyak komunitas terpencil tidak memiliki akses yang sama ke program pemerintah, yang membuat mereka tertinggal dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan diperlukan, yang dapat mencapai semua lapisan masyarakat. Untuk menyediakan teknologi ramah lingkungan dan mengembangkan ekowisata berbasis komunitas, kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta juga dapat meningkatkan keberhasilan program dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.

### **4. Potensi Ekonomi dan Manfaat Ekologis Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan**

Masyarakat berbasis lingkungan memiliki potensi ekonomi yang besar selain memiliki dampak positif pada aspek budaya dan sosial. Ekowisata berbasis komunitas, yang telah diterapkan di beberapa kampung hijau, adalah contohnya. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Ekowisata tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menawarkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan, meningkatkan kesadaran lingkungan.

Kegiatan ekowisata berbasis komunitas juga memiliki manfaat ekologis yang signifikan. Sebagai contoh, aktivitas ekowisata seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah mengurangi polusi udara dan tanah serta membantu mitigasi perubahan iklim. Selain itu, kegiatan ini mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem. Pada akhirnya, ini akan mendorong orang untuk bertindak dan

berpikir dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan melindungi ekosistem lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan hidup memiliki banyak keuntungan jangka panjang yang dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan. Program ini tidak hanya membantu melestarikan identitas budaya, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Meskipun ada tantangan yang cukup besar yang dihadapi, seperti keterbatasan ekonomi dan ketersediaan sumber daya, bantuan dari pemerintah, sektor swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dapat membantu mengatasi masalah ini. Ekowisata memiliki potensi untuk menghasilkan uang, yang menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berkelanjutan secara lingkungan tetapi juga menguntungkan secara finansial, memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas.

Di Indonesia, pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan lingkungan telah terbukti efektif dalam mengimbangi pembangunan sosial-ekonomi dengan pelestarian alam. Namun, untuk program ini bertahan lama, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menghasilkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budi, S., & Raharjo, R. (2021). Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Lingkungan*, 15(1), 45-60.
- Haryanto, A., & Sari, D. (2023). Peran ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di daerah wisata alam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 75-88.
- Lestari, I., & Anwar, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui budaya lokal dan pendidikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 205-220.
- Mustika, R. (2019). Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dan lingkungan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(2), 90-104.
- Nuraini, H., & Kurniawan, F. (2024). Sinergi pemerintah dan komunitas dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 16(1), 120-133.
- Nursi, N., & Solfema, S. (2020). Randai training at Gandai Sindang Harapan Art Gallery, Rumah Gadang Mande Rubiah, South Pesisir Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(2), 248-253.

Putri, L. D. (2020). Kampung Jamur sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Cikarau Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 138-143.

Ramadhani, D. (2020). *Ekowisata dan pemberdayaan komunitas*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Suryadi, S. (2018). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.